SUKARNO, PRES

1966

OC - 900000396

(1017)

SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA

KABINET PRESIDEN

nst.670/66.
-sr-

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO KEPADA MADJELIS PERMUSJAWARATAN PNI DI ISTANA NEGARA, 2 DESEMBER 1966.

Saudara-Saudara, terima kasih atas penerimaan Saudara-Saudara pada saja. Saja dengar tadi Saudara-Saudara memekikkan "Hidup Bung Karno". Banjak terima kasih.

Saja tanja Saudara-Saudara, Saudara itu masih tjinta sama saja, masih pertjaja sama saja?

Hadirin mendjawab (tapi tidak didengar dari tape - red).

Saja ini diwaktu jang achir-achir ini bukan main, dièlèk-èlèk, dimaki-maki, dikatakan Bung Karno sudah bedjat dan lain-lain sebagainja.

Misalnja ada jang berkata, menulis disurat kabar, - ada wartawan disini? -. Katanja Bung Karno itu pernah tjèwèk-tjèwèkan sama seorang wanita dari Swedia!

Ja toh?

Beberapa hari jang lalu disurat kabar sini, dan ini tadi masih djuga diulangi: Bung Karno diluar negeri tjèwèk-tjèwèkan dengan seorang wanita dari Swedia. Malah wanita dari Swedia itu pernah dibawa ke Indonesia!

Lho, umpama saja badjingan, umpama saja betul bandot, saja malah mendjawab dengan bahasa Belanda: "Ik wou maar"!

Itu dapat dari mana? Katanja saja tjèwèk-tjèwèkan dengan seorang dari Swedia. Tjari. batja, batja, batja, oo kutipan daripada surat kabar asing, Sunday Telegraph.

Lho, lha kok perlu-perlunja mengutip dari surat kabar asing itu. Kok perlu-perlunja!

Ada djuga jang memuat tulisan ini dengan lebih dulu kalimat ketjil diatasnja: "Apakah benar tjerita ini?". "Apakah benar tjerita ini?". Tetapi kemudian dibawahnja dengan letter besar: "Bung Karno telah katakanlah, bedjat moralnja, tjèwèk-tjèwèkan dengan wanita dari Swedia. Usep, sudah batja ini?

Lho, kumaha' ijeu!

Osa, sudah batja?

Ada lagi, ada lagi, ada lagi. Djuga begitu, dikatakan, saja ini di Tokyo, oo mee, di Wina, pernah memperkosa seorang gadis umur 14 tahun, Gadis Tionghoa di Wina!

Lha illa ha illolaaaaah, ini dapat dari mana?

Saja lihat lagi kutipan dari surat kabar itu tadi djuga "Sunday Telegraph". Tetapi saja tetap bertanja, gèk perluné apa, perluné apa, buat apa mengkutip. Kalau tidak buat maksud jang tertentu. Mengkutip katanja, katanja mengkutip, katanja masih bertanja: "Benarkah tjerita ini apa tidak?".

Tetapi

Tetapi sebenarnja ada maksud tertentu, Saudara-Saudara. Maka demikian pula matjam-matjam hal dikatakan, Bung Karno ini, Bung Karno itu, Bung Karno ini, Bung Karno itu.

Saja djuga memperhatikan surat kabar jang zoogenaamd hanja mengutip sadja, surat kabar jang masih menaroh tanda tanja: "Benarkah tjerita ini?", itu surat kabar apa? Penulisnja itu apa? Antara lain, Sabilal, penulisnja itu ada jang orang Indonesia, jang tadinja overlopen ke Malaya.

Nah saja tahu, Pak Sabilal tahu. Tadinja dia itu overlopen ke Malaya. Kemudian kembali masuk ke Indonesia dan dia hari-hari menulis tulisan-tulisan jang mendjelek-djelekan kepada saja.

Ada lagi belakangan ini utjapan salah seorang ulama dari Minangkabau; Sabilal namanja tahu? Kita punja kawan terkenal dulu, A.R.Sutan Mansjur. A.R.Sutan Mansjur. Abdul Rachman Sutan Mansjur. Dia mengatakan, mengatakan satu utjapan, Bung Karno itu sekarang lebih baik kembali sadja kemesdjid dan keluar dari istana. Kembali kemesdjid keluar dari istana. Utjapan A.R.Sutan Mansjur. Saja kenal Saudara Sutan Mansjur itu baik, baik, artinja kenal betul. Dia itu pada waktu hendak petjah PRRI, dan selama ada PRRI dia adalah salah satu pentol daripada PRRI ini. Ja apa tidak Saudara Sabilal Rasjad?

Ja.

Dia dari Muhammaddiah.

Tapi waktu hendak petjah PRRI, dia adalah salah seorang propagandist giat daripada PRRI, dan pada waktu PRRI sudah petjah, sudah berdjalan, dia tetap salah satu tiang daripada PRRI itu.

Sekarang PRRI sudah kita gempur habis. Hh, belakangan dia muntjul lagi berkata, sebaiknja Bung Karno kembali sadja kemesdjid meninggalkan istana.

Nah, ini Saudara-Saudara, saja tahu ini, background daripada segala hal ini, segala hal jang kita alami diwaktu jang achir-achir ini. Dan kita sebagai orang-orang pedjoang, demikian pula Saudara-Saudara saja anggap sebagai orang-orang pedjoang, pedjoang bangsa, pedjoang tanah air, pedjoang negara, pedjoang revolusi, harus mengerti, diwaktu-waktu jang achir ini kita mengalami apa? Mengalami apa didalam fase perdjoangan kita sekarang ini, Jaitu jang sering saja katakan sudah, sering saja katakan, kita ini sekarang mengalami satu kontra daripada revolusi kita. Kontra ini memanifestasikan dirinja dengan segala matjam. Segala matjam.

Nah, aku bertanja kepadamu, sedarkah engkau sekalian, bahwa kita sekarang ini sedang mengalami fase jang demikian itu, Kalau engkau sedar, dan kalau benar-benar engkau adalah pedjoang, pedjoang bangsa, pedjoang tanah air, pedjoang negara, pedjoang revolusi, maka engkau harus mengetahui apa kewadjiban engkau, apa tugas engkau. Jaitu untuk tetap membawa revolusi ini diatas rilnja jang asli.

Diatas rilnja jang asli sebagai kita memang maksudkan berpuluh-puluh tahun telah, bahkan sebelum kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45.

Saudara-Saudara, tatkala beberapa waktu jang lalu saja didatangi oleh pemimpin-pemimpin Saudara, maka disitu saja telah djelaskan tugas kewadjiban kita, kembalikan revolusi ini jang sekarang dikontrai, kepada rilnja jang asli. Berdjoanglah gigih terus, terus, terus! Kata orang Belanda: met inzet van alles. Dengan mengorbankan apapun, agar supaja revolusi kita ini tetap diatas rilnja jang asli.

Berdjoang terus!

Nah, mengenai perkataan berdjoang terus, saja tadi minta ditulis, Keputusan MPP, Yudia Prayudana. Itu barangkali saja jang tidak mengerti, saja bukan ahli bahasa Kawi, bukan ahli bahasa Sanskrit. Ini Hardi ini dapat dari mana? Yudia. Saja belum pernah berdjumpa dengan perkataan yudia ini. Barangkali harusnja yuda. Ha yudia itu apa? Bu Hardi tjoba. Ahli kebudajaan.

Katanja Ibu Hardi yuda itu perang; yudia = perdjoangan.

Nha ini perkataan Prayudana, itu apa? Kalau apa jang saja ketahui, mustinja bukan prayudana, tetapi pratidina. Saja dapat dari mana? Dari tjatur Prasatyanja Gadjah Mada. Tatkala Gadjah Mada mengadakan ia punja barisan, Bhayangkari, Gadjah Mada itu memberi 4 prasatya kepada Bhayangkara, Andika Dayangkari, 4. Satu, Satyaha Prabu. Djaman dulu jaitu setia kepada Prabu. Sekarang setia kepada negara. Satu. Dua, Haniyakan musuh. Meniadakan musuh, menghantjurleburkan musuh. Itu dua, haniakan musuh.

Hé, wartawin tulis! Satu, Satyaha Prabu. Dua, - Tati tulis, - Haniyakan musuh. Tiga Tan Satrisna. Jang berarti tidak ada kita ini trisna, terikat. Trisna itu kan tresna; terikat kepada satu itu sadja. Not attached to anything; tan satrisna. Aku tidak trisna, terikat kepada golongan ini sadja. Itu nomor tiga. Tan satrisna. Djangan tulis, seperti dulu ditulis oleh seorang wartawan Tansa Trisna. Tansa itu artinja, always, selalu tresna, tidak. Tan, dalam arti tidak. Tan satrisna. Empat, nah ini empat, Ginung pratidina, Ginung = mengagungkan. Dari perkataan agung, lantas diisi dengan tussenvoegsel in, gandjar-ginandjar. Ha, gandjar-ginandjar.

Lagi misalnja. Tjoba ambil tjontoh lagi, tabok-tinabok. Baku tabok, kata orang Indonesia Timur. Tabok-tinabok.

Dari perkataan agung, dinaagung lantas mendjadi ginung. Mengagungkan, ginung pratidina. Pratidina artinja, saban dina, tiap hari. Ginung Pratidina, agungkanlah engkau punja negara, engkau punja prabu tiap hari. Djadi terus, terus, terus, terus!

Perkataan Pratidina itu di Bali masih terpakai Saudara-Saudara. Didiyang pratidina ke Tampaksiring. Saja tiap hari ke Tampaksiring.

Nah, maka itu ini tadi ini Prayudana itu maksudnja apa, Saudara-Saudara? Yudia Prayudana. Saja ini tjuma kepingin tahu artinja?

Tadinja saja

Tadinja saja kira ini sebetulnja, saja kira, sebetulnja harus, Yuda Pratidina, berdjoang tiap hari. Kalau berdjoang Yudia, O.K. Yudia Pratidina, berdjoang tiap hari terus menerus. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Hardi. Ani, Zus tadi, aku tidak perlu kau (Mualliff Nasution - red). Hanja Ani. Ani itu saja punja anak sendiri, saja punja anak pungut sendiri. Lantas diambil oleh putranja Pak Sarino.

Nah, djadi kalau Saudara-Saudara bermaksud dengan perkataan Yuda Prayudana itu sebagai aku kira jaitu Yudia Pratidina, waaah kita setudju sekali! Berdjoang terus, terus, terus, terus, Pratidina, Pratidina, tanpa berhenti, tiap hari.

Hajo, hai!

Sebab kita ini hidup didalam revolusi. Kita ini pelaksana revolusi. Dan revolusi itu tidak ada mandeknja, Saudara-Saudara, tidak ada istirahatnja. Revolusi adalah perdjoangan terus menerus. Revolusi adalah satu proses pandjang kataku. Tidak ada revolusi sekarang berdjalan, besok mandek sebentar, lantas berdjalan lagi, tidak ada. Revolusi adalah satu proses terus-menerus. Dan revolusi itu tidak bisa selesai dalam kataku, satu hari. Revolusi adalah satu maatschappelijk process. Satu proses kemasjarakatan, proses masjarakat jang makan waktu berpuluh-puluh tahun tanpa berhenti.

Nah, engkau sekalian duduk didalam revolusi jang demikian itu. Malah kamu orang saja harap mendjadi pelopor dalam revolusi jang demikian ini.

Nah, saja kan sudah dari dulu berkata, pelopor, pelopor, pelopor. Nah kalau pelopornja ngaso, pelopornja berhenti, bagaimana rakjatnja, Saudara-Saudara.

Revolusi adalah satu proses terus-menerus. Malahan saja terangkan, revolusi adalah disatu pihak mendjebol, dilain pihak menanam. Revolusi adalah, malahan saja katakan, satu symphony. Symphony itu jaitu satu lagu merdu, musik. Satu symphony daripada sesuatu proses destructie dan constructie. Satu proses disatu pihak menggempur, mendjebol, dilain pihak membina, menanam. Destructie dan constructie. Djebol dan bina. Itu adalah revolusi. Dan proses ini tidak berhenti-berhenti, terus, pratidina. Kita mendjebol pratidina, kita membina pratidina, kita destructie pratidina, kita constructie pratidina.

Kalau kamu orang, demikian kataku pula kepada pemimpin-pemimpin jang tempo hari menghadap kepada saja, mengerti akan hal ini, maka kamu orang djuga harus mengerti bahwa dari pihak jang didjebol oleh kita itu, tentu datang reactie.

Mana golongan jang mau didjebol? Mana ada orang jang mau didjebol? Mana ada sistim jang mau didjebol? Tidak ada?

Marx berulang-ulang aku telah citeer, berkata, geen klasse heeft ooit vrijwilling afstand gedaan van hare bevoorrechte positie.

Tidak pernah

Tidak pernah didalam sedjarah manusia ini satu kelas mau dengan sukarela melepaskan dia punja kedudukan jang berlebih. Geen klasse heeft
3 ooit vrijwillig van hare bevoorrechte positie afstand gedaan.

Nah ini, meskipun orangnja bukan Marxist Saudara-Saudara, asal ia mau menelaah sedjarah, dia tentu akan sampai dan datang kepada konklusi jang demikian ini. Sedjarah dunia itu belum pernah menundjukkan bahwa ada sesuatu kelas melepaskan ia punja kedudukan jang berlebih dengan sukarela. Setjara, katakanlah, baik hati. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada.

Seluruh sedjarah manusia ini menundjukkan, bahwa tiap-tiap kelas, tiap-tiap golongan jang melepaskan ia punja posisi jang berlebih itu adalah karena desakan, karena gempuran, karena dihadapi dengan satu actie jang sehebat-hebatnja, jang memaksa dia untuk melepaskan ia punja positie. Sedjarah apapun tjoba telaah, Saudara-Saudara. Apakah engkau pernah melihat, bahwa ada satu golongan, satu kelas melepaskan ia punja posisi jang berlebih dengan sukarela? Tidak ada. Selalu hasil perdjoangan, hasil desakan, hasil gempuran, hasil pendjebolan jang sehebat-hebatnja.

Tetapi sebaliknjapun Saudara-Saudara, tidak ada satu golongan atau kelas didjebol, mau tidak mau, tentu melawan, tentu. Melawan dengan tjara terang-terangan, melawan dengan tjara diam-diam, tetapi melawan, menentang. Inipun satu kenjataan sedjarah. Mana ada kelas atau golongan jang mau didjebol, tanpa melawan, tanpa mengadakan aksi, tegen, kontra, tidak ada, tidak ada. Telaahlah seluruh sedjarah, baik sedjarah perdjoangan kita, maupun sedjarah perdjoangan bangsa-bangsa di Asia atau Afrika, maupun sedjarah perdjoangan kaum buruh di Eropa, mapun sedjarah perdjoangan agama. Tidak ada. Tidak ada jang mau didjebol, diam-diam, nurut. Agama Islam, Sabilal, apa jang dialami oleh Nabi Mohammad SAW? Tantangan daripada pihak jang hendak didjebol. Apa jang dialami oleh Nabi Musa, tentangan dari pihak jang hendak didjebol oleh Musa. Nabi Israel. Nabi, ambillah misalnja Nabi Ibrahim, djuga demikian. Isa demikian. Pendek seluruh sedjarah manusia menundjukkan bahwa tiap-tiap pendjebolan tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, musti menghadapi tantangan, menghadapi perlawanan, menghadapi kontra.

Kita, demikian kataku kepada kawan-kawan, mendjalankan revolusi pendjebolan dan pembinaan. Nah sudah barang tentu, kita mengalami tentangan, mengalami kontra. Manakala aku berkata, bahwa alweer menurut Marx ja, jang saja benarkan, manakala aku berkata, bahwa sosialisme datang, tidak boleh tidak musti datang sebagai satu historisch
4 Notwendigkeit, satu historische Notwendigkeit. Kalau Pak Madjid bersenda gurau; ia Pak memang, historische Notwendigkeit, bukan hysterische Notwendigkeit, Pak Madjid.

Historische

Historische Notwendigkeit, datangnja sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit.

Demikian pula kontra, ini adalah satu historische Notwendigkeit! Sebab tidak ada satu golongan jang mau didjebol, tidak ada satu kelas jang mau didjebol, tidak ada satu kelas jang mau melepaskan dia punja kedudukan jang berlebih itu dengan tiada melawan.

Disitu datangnja sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit. Kontra revolusi adalah djuga satu historische Notwendigkeit. Notwendigkeit! Jang tidak boleh tidak pasti datang. Dan kita sebagai orang revolusioner dari tadinja harus sudah mengerti hal ini. Dari tadinja. Djangan Saudara-Saudara lantas heran, ja ada tentangan. Tidak. Kalau memang Saudara-Saudara kaum revolusioner jang mengerti betul-betul djalannja perdjoangan, mengerti betul-betul djalannja proses masjarakat, mengerti betul-betul djalannja proses revolusi, Saudara-Saudara dari tadinja sudah harus bisa mengatakan setjara ramalan, satu hari akan datang jang kita ini dikontra. Sebab kita mau mendjebol, sudah barang tentu kita akan menghadapi kontra.

Mengenai historische Notwendigkeit daripada sosialisme, jang tudjuan kita adalah itu, masjarakat jang adil dan makmur tanpa, kataku berulang-ulang, exploitation de l'homme par l'homme. Tentang hal inipun sudah kuterangkan, bagi seorang revolusioner jang sedjati, maka dia mengerti bahwa sosialisme jang historisch notwendig itu, bahwa sosialisme itupun tidak datang sebagai air embun djatuh diwaktu malam. Kita tidak apa-apa, diam sadja, tunggu sadja, sosialisme akan datang, historisch notwendig, sosialisme akan datang. Tidak. Kalau engkau berpikir begitu, engkau bukan revolusioner sedjati. Kalau engkau revolusioner sedjati, engkaupun harus mengerti bahwa sosialisme itu historisch notwendig akan datang, tetapi djuga bahwa perdjoangan mendatangkan sosialisme adalah pula satu historische Notwendigkeit. Perdjoangan mendatangkan sosialisme, perdjoangan menghantam kapitalisme, perdjoangan menghantam imperialisme adalah djuga satu historische Notwendigkeit. Kau sebetulnja mau tidak mau berdjoang menentang imperialisme, menentang kapitalisme. Kan sudah saja citeer dikitab "Indonesia Menggugat", pidato pembelaanku dimuka Landraad Bandung. Aku kan sudah berkata, dengan perkataan gampang ja actie, motie, membangunkan reactie. Tetapi aku citeer, citeer disitu djuga utjapan seorang ahli falsafah Inggris jang berkata, bahwa penentangan kita, penentangan kita terhadap kepada kapitalisme, penentangan kita terhadap kepada exploitation, bahwa itu adalah satu reactief verzet van verdrukte elementen. Batja didalam kitab "Indonesia Menggugat". Reactief, reactief. Bukan oleh karena digerakkan oleh Sukarno, bukan oleh karena digerakkan oleh Tjokroaminoto, bukan oleh karena digerakkan oleh Semaun, bukan oleh karena digerakkan oleh siapapun djuga. Bahkan aku berkata, seribu

Sukarno tidak akan bisa mengadakan ini, kalau ini memang bukan kehendak masjarakat dan sedjarah. Kalau memang ini bukan kehendak masjarakat dan sedjarah, Kalau ini memang bukan satu proses daripada masjarakat dan sedjarah.

Dus kalau kita mengadakan perlawanan terhadap imperialisme dan kapitalisme itu, itupun sebenarnja adalah satu historische Notwendigkeit. Adrengnja masjarakat tanpa kita toh revolusi ini akan datang. Toh kita itu lantas bergerak. Toh kita itu lantas mengadakan perlawanan terhadap kepada sistim penghisapan, sistim pemelaratan kita, sistim jang membuat kita natie van koelies en een koelie onder de naties, kataku meniru perkataan seorang Belanda, jaitu Dr. Huender. Mau tidak mau.

Apa Bu Hardi kau dulu ikut bergerak itu karena suruhan orang? Tidak, Karena kau merasa, tidak tahulaaah, kau ikut dalam perdjoangan.

Pak Osa Maliki apa demikian, ada orang jang menjuruh?

Tidak ada.

Ini Rasad, ada orang jang menjuruh? Tidak. Sabilal, ada orang jang menjuruh? Tidak.

Adreng dari dalam, djiwa Saudara-Saudara. Oleh karena kita hidup didalam masjarakat, tumbuh didalam masjarakat, dan kita sedarah sedaging dengan masjarakat jang sedang didalam proses itu. Lantas kita bergerak.

Sebaliknja kataku tadi, kitapun djangan heran, kalau pergerakan kita ini akan mendapat tentangan. Karena ja, itu satu golongan jang mau didjebol, dan tiap-tiap golongan jang mau didjebol, melawan, melawan dengan segala matjam.

Apalagi didalam revolusi kita sekarang ini, jang sebagai kukatakan tempo hari, kita itu berdiri, berdjoang diatas dua front, twee fronten strijd.

Didalam fase revolusi kita sekarang ini musuh kita adalah boleh dikatakan digolongan dua. Jang dua golongan ini sebetulnja ja hubungan satu sama lain. Sebagaimana kita kalau kita mendapat tentangan, jang lantas kita itu menggolong, menggolong, menggolong. Apa akibat golongan ini. Pertama, oleh karena revolusi kita sekarang ini sedang didalam fase nasional demokrasi, — Sajuti Melik ada disini? Dia itu mengeluarkan teori jang aneh-aneh, Sajuti Melik. Sajuti Melik tulis katanja tidak ada itu fase-fasean —.

Lho, kok revolusi tidak ada fase-fasean itu bagaimana?

Jang revolusi itu adalah satu proses. Nah, tiap-tiap proses itu melalui fase-fase. Sebagaimana tumbuhnja manusia itu melalui fase pula, maka revolusipun meliwati fase-fase.

Manusia tumbuh mendjadi dewasa. Itu melalui fase. Fase baby, kekanak-kanakan; fase dewasa; fase kakek-kakek; fase mati. Tiap-tiap fase mempunjai karakteristik sendiri-sendiri. Tahu, Saudara itu duduk didalam fase dewasa.

<u>Saja dulu</u>

Saja dulu pernah mengalami fase kekanak-kanakan. Pada waktu engkau kanak-kanak, kau mempunjai karakteristik sendiri sebagai kanak-kanak. Jang karakteristik itu sudah tidak engkau miliki sekarang, karena engkau sudah hidup didalam fase dewasa. Engkau dulu ja ndugal sebagai anak ketjil, suka njubit anak perempuan, dan lain-lain sebagainja. Tidak tahu sekarang bagaimana?

Tapi fase kanak-kanak mempunjai karakteristik sendiri. Engkau sekarang hidup didalam fase dewasa mempunjai karakteristik sendiri. Nanti kalau engkau sudah kakek, karakteristik sendiri lagi. Revolusi demikian pula, oleh karena revolusi adalah satu proses.

Nah, itu fase kita sekarang ini jaitu fase nasional demokratis, jang karakteristik daripada fase nasional demokrati sebetulnja adalah lain daripada fase sosialisme, fase kemudian daripada revolusi kita.

Didalam fase nasional demokrasi kita punja musuh utama jaitu imperialisme dan sistim-sistim kolot didalam negeri sendiri. Terutama sekali feodalisme, autocratisme, dan lain-lain sebagainja. Karakteristik daripada fase nasional demokratis ini ialah perdjoangan anti imperialisme, anti golongan-golongan didalam negeri jang memegang teguh kepada feodalisme, autocratie dan lain-lain sebagainja.

Karakteristik daripada fase jang kemudian, jaitu fase sosialisme, ialah penanaman daripada masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme itu. Tetapi sebagaimana jang kuterangkan didalam kitab "Sarinah", hé Saudari-Saudari, kitab "Sarinah" fasal jang terachir, hoofdstuk jang terachir, aku berkata, fase nasional demokrasi mempunjai tugas sendiri. Fase sosialisme mempunjai tugas sendiri, tetapi fase nasional demokratis inipun telah berisikan, telah berisikan sjarat-sjarat untuk fase sosialisme. Oleh karena fase dan fase tidak terpisah satu sama lain. Terpisah sebagai, jah, barang jang terpisah. Sebagaimana didalam hidup manusia, fase kanak-kanak, fase baby dengan fase dewasa tidak terpisah satu sama lain tetapi, kataku didalam kitab "Sarinah", in elkaar vloeien. Dan fase dewasa nanti dengan fase kakek-kakekpun tidak terpisah satu sama lain. Tetapi fase dewasa ini in elkaar vloeien dengan fase kakek-kakek. Maka demikian pula Saudara-Saudara didalam masjarakat, didalam revolusi ini fase satu tidak terpisah daripada fase jang kemudian.

Apa waktu kanak-kanak itu sekunjung-kunjung berhenti dia punja fase kanak-kanak, kemudian dullll djadi dewasa? Tidak. Kanak-kanak tumbuh evolutionnair mendjadi orang dewasa. Orang dewasa tumbuh, katakanlah djuga evolutionnair mendjadi kakek-kakek, in elkaar vloeien. Maka demikian pula didalam revolusi.

Revolusi nasional demokrasi bertugas menentang imperialisme, menghantjur-leburkan imperialisme, menghantjur-leburkan feodalisme dan lain-lain autocratisme, tetapi djuga telah mulai berisikan sjarat-sjarat untuk fase jang kemudian, jaitu fase sosialisme.

Nah, didalam

Nah, didalam fase kita sekarang ini, dus kita punja musuh utama ialah imperialisme dan autocratisme, feodalisme didalam negeri. Dan golongan-golongan didalam negeri jang sebetulnja telah pelan-pelan kita djebol untuk nanti melapangkan kita punja masjarakat untuk sosialisme.

Kalau kita mengerti hal ini setjara analisa revolusioner, maka kitapun harus mengerti, bahwa dus, dus, dus, dus, dus, dus, dus, sekali lagi dus, historisch notwendig, imperialisme akan melawan. Sebab tidak ada golongan jang mau didjebol. Dus golongan dalam negeri jang hendak kita djebol itu terus melawan djuga. Karena itu maka kita djangan heran, bahwa kita didalam fase nasional demokratis ini mengalami hal-hal sebagai jang kita alami diwaktu jang achir-achir ini. Kita harus terima hal itu sebagai satu historische Notwendigkeit pula.

Tetapi sebaliknjapun kita harus sedar bahwa historisch notwendig kita harus menentang. Historisch notwendig kita harus Yudia Pratidina untuk menghantjur-leburkan tentangan mereka itu.

Nah, tentangan ini dengan rupa apa, Saudara-Saudara? Matjam-matjam, matjam-matjam, segala matjam. Matjam perdjoangan politik jang terang-terangan, politik penentangan kepada kita. Matjam fitnahan. Matjam, segala matjam, segala matjam, segala matjam, segala matjam!

Didalam perdjoangan, tiap-tiap perdjoangan Saudara-Saudara, segala matjam kita pakai.

Tadi Pak Hardi bitjara tentang pemilihan umum. Pemilihan umum itu nanti musti begini, musti begini. Tapi kita harus mengerti, djustrupun bukan djustru, salah satu tjabang perdjoangan mereka, mereka, ialah sekarang sudah, sekarang sudah, sekarang sudah membuat pemilihan umum itu satu kemenangan bagi mereka. Satu kekalahan bagi kita. Itu telah mereka kerdjakan, mereka gariskan dari sekarang.

Logis, logis. Dan kita berdjoang itu dengan dagelijkse strijd, hariaharian, kita berdjoang djuga untuk pemilihan umum nanti, dan dalam pemilihan umum. Dan sudah barang tentu mereka punja strategi dan taktik djuga mengenai pemilihan umum.

Dan salah satu elemen sekarang ini mengenai pemilihan umum, salah satu lho, elemen, dari pihak imperialisme, mereka jang menentang itu tadi, mereka jang hendak kita djebol, daripada pihak imperialisme itupun sekarang ini sudah masang strategi pemilihan umum. Antara lain apa? Antara lain. Toh mereka sudah pula didalam perdjoangan menentang kita punja perdjoangan ini mengetahui, salah satu pentol jang harus kita singkirkan: Sukarno.

Karena itu maka aku tempo hari telah katakan, mereka punja simbol, slogan perdjoangan sekarang ini dalam menentang kita ialah, anyhow Sukarno must go! Sukarno harus disingkirkan. Anyhow. Sebab Sukarno ini, dia itu salah seorang biangkeladi daripada revolusi

Indonesia,

Indonesia, biangkeladi daripada perdjoangan rakjat Indonesia hendak mendjebol kita. Kita itu jaitu mereka itu. Anyhow Sukarno must go!

Bukan sadja dari luar ada utjapan demikian Saudara-Saudara, dari pihak imperialisme, dari dalampun. Kan tadi saja katakan, musuh kita itu ada diluar, ada djuga didalam. Diluar jaitu terutama sekali imperialisme, jang imperialisme itu sudah sekarang ini boleh dikatakan, satu international attack kepada kita. Imperialisme segala matjam imperialisme, seperti dikatakan, bergabung menghantam kepada kita. Dus antara lain menghantam Sukarno. Dalam negeripun ada golongan-golongan jang "anyhow Sukarno must go".

Dalam negeri ini Saudara-Saudara, ada golongan jang demikian. Malahan dengan tjara, bukan sadja info, tetapi dengan tjara, terus terang sadja, "aku dapat dukungan-dukungan dari golongan itu". Mereka punja taktik mendjelang pemilihan umum ini sudah mereka susun, mereka punja taktik untuk menentang kita, untuk menentang Sukarno.

Salah satu, bagaimana, mendjelang pemilihan umum ini, hantjurleburkan nama Sukarno! Sekarang djuga sudah, hantjur -leburkan nama Sukarno! Hajo, fitnah dia, fitnah dia, hantam dia, mendjelang pemilihan umum. Djangan nanti didalam pemilihan umum Sukarno bisa menang. Fitnah dia, fitnah dia! Hantam dia! Seribu satu matjam, hantam dia! Ada taktik itu, jang dokumennjapun sudah ada didalam tangan saja!

Dan sebagai kukatakan tadi, bukan sadja dari dalam, dari luarpun. Kan tadi saja berkata, begini Saudara-Saudara, dalam dan luar itu sekarang mengadakan satu front terhadap kepada kita, terhadap kepada revolusi kita. Dan antara lain terhadap kepada Sukarno. Hantam dia dari luar, demikian mereka punja strategi, demikian mereka punja taktik. Bahkan demikian mereka punja ini.... Ini. Tahukah kau? Ada diluar begini ini.

Ia, ada uang jang masuk Indonesia itu dengan djalan, waduh! Masuknja ke Indonesia itu liwat negara lain. Liwat negara lain itu artinja djatuh keantek-antek mereka disini, berupa dollar. Antek-antek mereka disini itu menjuruh orang tukarkan dollar ini di Glodok, mendjadi rupiah. Rupiah ini dipakai untuk membiajai apa jang kukatakan kontra revolusi itu. Bukti-bukti dan pengakuan-pengakuan ada pada saja, Saudara-Saudara.

Tetapi aku ketawa sadja, karena aku menganggap ini satu historische Notwendigkeit. Kontra revolusi jang setjara demikian ini satu historische Notwendigkeit. Tapi djuga historisch notwendig kita hadapi kontra revolusi ini. Dan kita harus gempur habis-habisan kontra revolusi jang demikian ini. Kalau betul kita revolusioner.

Djangan seperti sebagian daripada orang-orang Indonesia sekarang ini, sebagian lho! Tjuma takut, tjari slamet!

Oooo kenapa engkau?

Lha ia, golek slameté déwé. Takut.

Ia.

<u>Orang jang</u>

Orang jang demikian itu bukan revolusioner, bukan. Kita tidak boleh begitu, tjari slameté déwé, tjari slamet, karena takut. Ada jang takut, ada jang tjari slamet. Itu djangan!

Pak Sabilal Rasjad, tempo hari saja katakan. Pak, 80% lho daripada orang-orang pentol kita itu tjari slamet, dan takut.

Pak Sabilal kata, tidak, bukan 80, 85%.

Tapi ada, ada jang tjuma tjari slamet sendiri dan takut.

Tapi dus ada.

Kita sebagai revolusioner tidak boleh Saudara-Saudara, tidak boleh, tidak boleh kita tjari slamet, tidak boleh kita takut, kalau kita memang revolusioner!

Sekarang ini kan perkataan revolusioner itu di-ketjap-kan, habis-habisan di-ketjap-kan. Ini, aku progresif revolusioner, progresif revolusioner!

Hh sudah saja terangkan, habis-habisan saja terangkan apa artinja progresif revolusioner. Mereka itu sebetulnja, ja mungkin mereka itu revolusioner, tapi kataku retrogresif revolusioner. Tetapi waaaah menebah dada, aku progresif revolusioner!

Nah, kita tanja sadja kepada diri kita sendiri, betulkah kita ini progresif revolusioner? Seperti dikatakan oleh Pak Hardi. Pak Hardi tadi sebetulnja, bikin selip sedikit, slip of the tongue. Pak Hardi bilang: demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial. Itu slip. Demokrasi sosial adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi digabung mendjadi satu. Djadi sebetulnja demokrasi sosial itu, satu. Tidak boleh kita berkata, demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, tidak.

Demokrasi sosial atau jang didalam bahasa asing disebut sociale democratie adalah politiek-economische democratie. Dat is sociale democratie. Politiek-economische democratie. Tidak bisa dipisahkan, ini demokrasi politik, ini demokrasi ekonomi, ini demokrasi sosial, tidak. Demokrasi sosial atau sociale democratie adalah politiek-economische democratie. Economische-politieke democratie. Jang sudah aku terangkan didalam tulisan-tulisanku di "Fikiran Rakjat" jang aku citeer itu misalnja Adler jang berkata demikian itu.

Nah, kita ini kalau betul-betul kita ini progresif revolusioner, maka kita harus mengerti sociale democratie ini. Kalau sekadar menudju politieke democratie tok, kita itu bukan progresif revolusioner. Banjak sekarang ini ada jang menudju kepada politieke democratie tok, tok, tok, tetapi bukan politiek economische democratie. Tjuma demokrasi politik. Itu bukan progresif revolusioner. Jang mendjadi tanda progresifitas ialah, malahan demokrasi sosial ini. Kalau engkau memang betul demokrasi sosial, dus demokrasi politik-ekonomis, barulah engkau boleh menamakan dirimu progresif revolusioner. Djangan engkau menamakan dirimu progresif revolusioner, tetapi engkau adalah mempertahankan milik tanah jang berlebih, anti landreform. Siapa jang anti

landreform, dia

landreform, dia tidak progresif revolusioner. Siapa jang mengatakan dirinja progresif revolusioner, tetapi dia hanja menggempur kepada dominasi asing sadja, tetapi mempertahankan sistim kapitalisme didalam negari, dia bukan progresif revolusioner.

Tempo hari aku telah memberi tjontoh, Hitler. Wah Hitler itu revolusionernja bukan main! Revolusioner, sebab dia mendjebol. Tapi jang didjebol itu sistim apa? Jang dipertahankan sistim apa? Hitler mempertahankan sistim kapitalisme, malahan mempertahankan monopoli kapitalisme.

Tempo hari sudah saja ontjeki pandjang lebar didalam tulisanku, di "Pandji Islam". "Pandji Islam", waktu aku, waktu itu bertentangan didalam banjak sekali hal dengan Saudara Moh. Natsir, Natsir, jang pada waktu itu memakai nama — apa Sabilal — Muchalif, di "Pandji Islam".

Antara lain di "Pandji Islam" itu aku terangkan dengan pandjang lebar, bahwa kapitalisme jang sedang naik, aku pindjam perkataan asing, Kapitalismus im Aufstieg, naik, kapitalisme sedang naik, kapitalisme sedang wuuh berkembang naik, bahwa roman muka, politik daripada kapitalisme jang sedang naik ini adalah parlementaire democratie.

Tetapi sebaliknja kapitalisme sudah turun, jang sudah hampir mati, karena gempuran daripada golongan kaum buruh, golongan sosialis, kapitalisme jang sedang mau mati ini lantas mengadakan roman politik baru, jaitu jang dinamakan fascisme.

Fascisme adalah menurut citaat jang aku ambil dari kitabnja Karl Feuerman, fascisme adalah laatste reddingspoging van het capitalisme, satu usaha jang terachir daripada kapitalisme ialah fascisme.

Nah, itu jang didjalankan oleh Hitler, laatste reddingspoging daripada kapitalisme di Djerman, adalah fascisme didjalankan oleh Hitler, dengan perkataan national Sozialismus, nationaal socialisme.

Maka itu aku berkata, Hitler, dia revolusioner, ja oleh karena dia bukan main dia ndjebol, ndjebol, ndjebol, ndjebol orang-orang jang mau mengadakan sosialisme, nDjebol perdjoangan kaum buruh. Orang jang berfikiran proletarisme, dia masukkan didalam tahanan, dimasukkan didalam concentratie kamp, dipendjara, didrel, didrel bij de duizend en bij de tienduizend didrel, untuk mempertahankan monopoli kapitalisme. Dia adalah revolusioner, tapi dia tidak progresif revolusioner, melainkan retrogresif revolusioner.

Dan aku minta engkau sekalian, djangan retrogresif revolusioner, tetapi progresif revolusioner jang sedjati. Progresif revolusioner, sebagai jang memang kita iktikadkan sedjak berpuluh-puluh tahun sebelum kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45.

Jang kita sebutkan dalam djaman sekarang ini AMPERA, itu adalah progresif revolusioner. AMPERA tidak lahir pada 17 Agustus '45, oo tidak, tidak! Pada waktu engkau Sabilal mula-mula mengindjak bumi

pergerakan, itu

pergerakan, itu kau sudah mengedjar AMPERA. Djauh sebelum 17 Agustus '45. Pada waktu engkau Osa Maliki mula-mula mengindjak bumi pergerakan, pada waktu itu telah engkau kedjar AMPERA. Djauh sebelum 17 Agustus '45. Sebab apa jang engkau kedjar pada waktu engkau masih muda, mula-mula mengindjak bumi pergerakan Indonesia, AMPERA seluruhnja, bukan sekadar isi perut kataku, perdjoangan menentang kapitalisme, perdjoangan menentang imperialisme, perdjoangan untuk menanamkan satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation dan exploitation de l'homme par l'homme. Bukan? Pada waktu kita masih muda bersama-sama, Osa ngora kènèh... Mmah, djauh sebelum ada proklamasi 17 Agustus '45. Jang kita harus setia kepada sumber kita ini, sumber AMPERA ini kita harus setia Saudara-Saudara, setia sampai sekarang, dan kita teruskan ini aliran daripada sumber ini. Baru kita bersama progresif revolusioner. Karena itu maka aku, dulu itu di Djokja aku menciteer utjapan seorang pemimpin kaum buruh jang berkata, door naar de zee toe te stromen is de rivier trouw aan haar bron. Door naar dè zee toe te stromen, meninggalkan bron ini, meninggalkan sumber ini, kok dikatakan is de rivier trouw aan haar bron.

Ja memang orang jang tidak progresif revolusioner, tidak ngerti utjapan ini. Tidak mengerti. Sungai meninggalkan sumber, kelaut, kelaut, kelaut, kok dikatakan setia kepada sumber. Orang jang tidak punja visie didalam hal progresivitas, akan berkata, ini sungai ini tidak setia kepada sumber. Sungai ini mengchianati sumber, meninggalkan sumber pergi kelaut.

Salah!

Orang jang betul-betul mempunjai visie tentang progresivitas, dia mengerti. Djustru sumber ini demikian kataku di Jogjakarta, tiap-tiap liter air daripada sumber ini, jang keluar daripada sumber itu, tiap-tiap liter, bahkan aku berkata, tiap-tiap tetes dari sumber ini, jang keluar dari sumber ini, bahkan di Jogjakarta aku berkata, tiap-tiap atom air jang keluar dari sumber ini, berkata, kelaut, kelaut, kelaut, kelaut. Keluar dari sumber untuk pergi kelaut.

Nah, dus kalau sungai ini pergi kelaut, sebetulnja dia itu setia kepada sumber. Dorongan dari belakang daripada tiap-tiap liter, tiap-tiap tètès, tiap-tiap atom daripada air sumber ini mengadjak kelaut.

Nah, aku berkata sekarang kepadamu, kita sekalian ini setia kepada sumber kita apa tidak? Jaitu AMPERA! AMPERA didalam seluruh dia punja ke-AMPERA-an. Bukan sekadar isi perut, jang digembar-gemborkan oleh "KAMI" sekarang ini. Ja "KAMI" gembar-gembor AMPERA, AMPERA, AMPERA, AMPERA. Tapi habis demonstrasi restaurant!

Iaaaaa, AMPERA, AMPERA, AMPERA! Naik betja, kasih uang sama tukang betja tjuma sedikit.

Tukang betja

Tukang betja berkata, Bung, ini kurang pembajarannja!

AMPERA Bung, AMPERA!

Huuuuuhhh!

Ja, terus terang sadja! Asal tahu sadja!

Ha, saja minta kepada kita sekalian, kita kaum progresif revolusioner, mari kita setia kepada sumber kita, setia. Dan kalau kita memang setia kepada sumber kita, kita mengalir. Djangan kita diam. Kalau kita memang setia kepada sumber kita, kita Yudia Pratidina menudju kepada laut. Pratidina Yudia. Kalau memang perkataan Yudia itu berarti perdjoangan.

Ini buat saja baru Saudara-Saudara, perkataan Yudia. Ada ayudia. Ayudia itu kota tjantik Ayudia; a artinja tidak. Apa ayudia itu tidak berdjoang dulu itu. Ja, Ayudia. Ayudia ibukotanja Rama dan Leksmana.

Ja, memang, kalau kita ayudia, kita kalah, kita mati. Kita Yudia Pratidina, terus! Nah, itu baru kita akan menang , Saudara-Saudara.

Kalau kita a-yudia, pasti kita kalah. Ini satu adjaran jang kita ambil daripada seluruh perdjoangan saja.

Ah, djangan kita ayudia, djangan kita, kataku tempo hari kepada kawan-kawan, masuk perangkap mereka. Mereka itu musuh. Musuh itu pintar sekali taktiknja, Saudara. Waduh bukan main taktiknja!

Perkataan-perkataan jang sebetulnja Bung Karno sendiri utjapkan, mereka pakai, mereka pakai, mereka pakai, ini, ini, ini! Lantas kita masuk perangkap mereka,

Djangan! Kita sedar melihat kita punja tudjuan, laut. Kita sedar merasa dan bertugas mendjalankan perintah daripada sumber ini. Kita berdjalan terus.

Hanja djikalau kita demikianlah Saudara-Saudara, maka kita bisa mendjalankan apa jang telah kita utjapkan. Utjapkan berulang-ulang. Bahkan kita bersumpah berulang-ulang: "Sekali Marhaenist, tetap Marhaenist!"

Kalau kita tidak demikian, kita Marhaenist gadungan!

Aku tempo hari berkata, Marhaenisme itu bukan sekadar teori, teori ekonomi atau teori... Adalah satu teori dan satu adjaran perdjoangan. Kalau kita tidak berdjoang, seribu satu kali kita berkata Marhaenist, sebetulnja kita bukan Marhaenist. Marhaenist jang sedjati memakai Marhaenisme itu sebagai satu adjaran perdjoangan. Satu taktik perdjoangan, satu strategi perdjoangan. Apa sebab taktik dan strategi perdjoangan? Oleh karena menurut analisa kita, imperialisme hanja bisa kita hantjurkan dengan tjara massa actie daripada semua orang jang tertindas oleh imperialisme dan kapitalisme itu. Dan jang tertindas oleh imperialisme dan kapitalisme adalah bukan hanja proletar kataku, tetapi ja proletar, ja tani, ja nelajan, ja kaum buruh, dan lain-lain, ja ingenieur-ingenieur, ja lain-lain,

ja semua ini dimasukkan didalam satu perkataan Marhaen. Maka pengerahan daripada semua ini, itu dinamakan Marhaenisme. Bukan sadja begrip, kau Marhaen, kau Marhaen, kau Marhaen, kau Marhaen, tetapi pengerahan daripada semua ini. Itu jang dinamakan Marhaenisme, maka Saudara-Saudara kalau kita Marhaenis sedjati, maka kita kerahkan, kerahkan semua Marhaen. Kerahkan berarti aktivitas, bergerak!

Itu siapa itu, pakai dasi? Sunarjo? Hé Sunarjo, waktu engkau masih dinegeri Belanda; ini Sunarjo, waktu engkau masih dinegeri Belanda, pemuda-pemuda Indonesia dinegeri Belanda, pemuda-pemuda Indonesia dinegeri Belanda itulah jang menulis, jang sering aku citeer, niet meer kunnen wij veroordeven de beleidenis van een levensphilosophie, die direct of indirect onze eigen ondergang is geweest. Het moderne leven eist beweging, activiteit. En wie dat niet eerbiedigt, wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan. Inggih napa mboten? Jaaaa. Activiteit, beweging, gerak, gerak, gerak, gerak, perdjoangan, perdjoangan, perdjoangan, perdjoangan. Kalau kita tidak aktif, kita tidak beweging, kita tidak bergerak, kita akan verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan, hantjur-lebur kita terhimpit oleh manusia-manusia, bangsa-bangsa, jang berdjoang dan tjari hidup sebagai buah semangka hantjur-lebur terhimpit oleh perdjoangannja gadjah-gadjah satu sama lain.

Nah, dus Saudara-Saudara, kalau betul-betul kamu tjinta kepadaku, dan sjukur alhamdulillah, saja tadi berkata, tjinta Bung Karno, betul-betul masih pertjaja kepada Bung Karno. Dan kamu tadi berkata, pertjaja kepada Bung Karno.

Terima kasih, sjukur alhamdulillah, meskipun Bung Karno dikatakan telah memperkosa gadis 14 tahun di Wina, meskipun Bung Karno dikatakan mempunjai tjewek orang Swedia!

Sekali lagi aku bertanja, gek buat apa mereka menciteer surat kabar Sunday Telegraph itu. Kalau aku menciteer surat kabar "Newsweek" bagaimana? Tentu ada maksudnja? Umpamanja ada seorang pemimpin kita ditjertja dalam "Newsweek", hh itu, itu, itu, itu. Wah dimasukkan dalam surat kabar kita. Dengan letter ketjil "Newsweek" berkata, Pak Osa Maliki ini, ini, ini, ini, ini. "Newsweek" berkata, Pak Hardi ini, ini, ini, ini. "Newsweek" berkata, Pak Usep ini, ini, ini, ini. "Newsweek" berkata, Pak Sabilal Rasjad ini, ini, ini, ini.

Kumaha tjoba.

Aku menciteer "Newsweek" itu, kalau aku menciteer "Newsweek" demikian, ada maksud-maksud tertentu.

Ini aku sudah, notabene, sudah, ada orang jang dulu overlopen pada Malaya, Malaysia, sekarang hari-hari menghantam kepada saja.

Ada orang jang tadinja ikut PRRI, menghantam kepada saja!

Saja ketawa, diam.

<u>Historisch</u>!

Historisch notwendig, revolusi kita ini akan mendapat tentangan. Ja, historisch notwendig, kita mendapat tentangan. Oleh karena kita betul-betul berrevolusi. Historisch notwendig, Insja Allah SWT, kita mendjalankan kita punja kewadjiban. Jaitu berdjoang terus, Yudia Pratidina, sampai kita menang didalam revolusi ini, jaitu terlaksananja segala apa jang diamanatkan, diamanatkan, diamanatkan oleh Marhaen, jang diamanatkan oleh rakjat kepada kita dengan penderitaannja jang berpuluh-puluh tahun itu.

Sekian, terima kasih.

------H------